

**PENINGKATAN BERFIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL  
DI SEKOLAH DASAR**

Miftahhul Jannah<sup>1</sup>, Mufarizuddin<sup>2</sup>, Dwi Viora<sup>3</sup>, Lusi Marleni<sup>4</sup>, M. Syahrul Rizal<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>1</sup>[miftahhuljannah079@gmail.com](mailto:miftahhuljannah079@gmail.com), <sup>2</sup>[zuddin.unimed@gmail.com](mailto:zuddin.unimed@gmail.com),  
<sup>3</sup>[dwiviora@ymail.com](mailto:dwiviora@ymail.com), <sup>4</sup>[lusimarlenihz@gmail.com](mailto:lusimarlenihz@gmail.com), <sup>5</sup>[Syahrul.rizal92@gmail.com](mailto:Syahrul.rizal92@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low critical thinking skills of students in grade III of UPT SDN 019 Muara Uwai. The failure to achieve critical thinking indicators can be seen from the tendency of students to be passive, difficulty in expressing opinions, and inability to analyze and solve problems logically. This study aims to improve the critical thinking skills of grade III students of UPT SDN 019 Muara Uwai through the application of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by audio-visual media. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach which is carried out in two cycles, with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 25 students. Data collection instruments include observation sheets, critical thinking ability tests, and documentation. The results of this study can be concluded that students' critical thinking skills have increased in each cycle, as indicated by an increase in the percentage of students in cycle I meeting I reaching (44%), meeting II increasing to (52%), while in cycle II meeting I (76%) and meeting II increasing to (84%). Thus, it can be concluded that the application of the PBL model assisted by audio-visual media can improve students' critical thinking skills on the material of my school rules in class II of UPT SDN 019 Muara Uwai.*

**Keywords:** *critical thinking, audio visual median, problem based learning (pbl)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa dikelas III UPT SDN 019 Muara Uwai. Tidak tercapainya indikator berfikir kritis terlihat dari kecenderungan siswa yang pasif, kesulitan dalam mengemukakan pendapat, serta ketidak mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah secara logis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 orang siswa. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar

observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase siswa pada siklus I pertemuan I mencapai (44%), pertemuan II meningkat menjadi (52%), sedangkan pada siklus II pertemuan I (76%) dan pertemuan II meningkat mencapai (84%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi aturan sekolahku pada kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, media audio visual, problem based learning (pbl)

## **A. Pendahuluan**

Pada perkembangan zaman abad 21 yang terdiri dari 4C (Kolaborasi, Komunikasi, kreatif, dan kritis) sangat diperlukan oleh manusia yang berkualitas seperti memiliki kemampuan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan (Dermawan & Maulana, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. dilihat dari rancangan, pelaksanaan, dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar belum ditujukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Dores et al., 2020).

Berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengambil keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan, sedangkan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang sistematis dalam memecahkan masalah (Herlina et al., 2020). Selain itu, karekteristik perkembangan kognitif siswa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Pada usia ini siswa masih berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Artinya mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan contohnya dari pada melalui pemikiran abstrak (Marinda, 2020). Tetapi dalam pembelajaran PPKn, sering kali materi disampaikan dalam bentuk konsep-konsep yang abstrak sehingga sulit bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Karakteristik esensial dari berpikir kritis mencakup kemampuan analitis, yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap struktur serta keterkaitan antara masing-masing bagian tersebut (Kholid, 2024).

Kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh signifikan dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Permendikbud No. 58 Tahun 2014 dengan jelas menyebutkan bahwa tujuan PPKn adalah melatih peserta didik dalam berpikir kritis, rasional, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dipelajari bagaimana melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual yang terstruktur dan sistematis, yang melibatkan kegiatan konseptualisasi, penerapan, analisis, serta evaluasi secara aktif dan terampil yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi (Dermawan & Maulana, 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar berkontribusi secara signifikan dalam proses pembentukan karakter individu, serta kesadaran berbangsa dan bernegara pada anak sejak usia dini. Sejak usia dini, anak-anak perlu memahami dasar-dasar kehidupan bernegara, seperti pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta konsep demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan ini membantu mereka membangun sikap toleransi cinta tanah air dan tanggung jawab sosial yang kuat. Selain itu, dengan diterapkannya pembelajaran PPKn, sekolah dasar menjadi tempat utama dalam membentuk karakter anak agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama (Suryaningrum, 2022).

Pada saat pengamatan disekolah, hasil analisis dari observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran PPKn kelas III di SDN 019 Muara Uwai menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton.

Pada tanggal 11 Maret 2025 peneliti melakukan observasi dikelas III UPT SDN 019 Muara Uwai, bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dikelas III masih rendah. Untuk melihat kemampuan berfikir kritis siswa, peneliti mendata nilai tugas harian siswa. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas, serta persentasenya

**Tabel 1 Data hasil nilai PPKn siswa**

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase (%)
Tuntas ( $\geq 75$ )	9	36%
Tidak Tuntas ( $\geq 75$ )	16	64%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Nilai tugas harian siswa pada sub bab ayo, jadi anak patuh aturan tersebut, terlihat bahwa kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah. Dari total 25 siswa, hanya 9 siswa (36%) yang memenuhi kriteria berfikir kritis, sementara 16 siswa (64%) tidak memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Berdasarkan masalah tersebut untuk mengatasi pembelajaran perlu dilakukan

perubahan dalam metode pembelajaran yang dilaksanakan Pendekatan seperti *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dapat menjadi solusi untuk membantu siswa berfikir lebih kritis terhadap permasalahan yang ada disekitarnya.

Model *Problem Based Learning* menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai inti pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk berfikir lebih mendalam menganalisis berbagai solusi, dan bekerja secara kolaboratif dan kelompok. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video, simulasi, dan permainan edukatif, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mereka (Ain & Suriansyah, 2024). Selain itu *Problem Based Learning* sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas III. Pada tahap ini, menurut teori perkembangan kognitif

Piaget, siswa berada dalam tahap operasional konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung (Marinda, 2020).

Media audio visual juga dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar siswa, karna informasi disajikan dalam bentuk yang lebih menarik, interaktif dan mudah dipahami. Penggunaan media audio visual berfungsi sebagai daya tarik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Anak pada usia 7-11 tahun pada tahap operasional konkret yang memungkinkan siswa menyelesaikan masalah dengan cara yang logis (Chandan et al., 2024).

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual ini akan dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK guru dapat mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran, merancang tindakan yang tepat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di UPT SDN 019 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kota. Alasan

pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan pada saat peneliti melakukan magang dan observasi adanya masalah yang ditemukan pada sekolah ini dan belum pernah dilakukan penelitian sejenis pada sekolah tersebut, sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya penelitian ulang.

Penelitian ini telah dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya di semester Genap tahun 2024/2025. Penelitian ini direncanakan dengan 2 siklus yang dimana tahap kegiatannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 25 orang siswa, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki, dan 12 orang siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian dikelas III UPT SDN 019 Muara Uwai karena permasalahan berfikir kritis merupakan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai.

Siswa menjadi subjek utama penelitian, dimana peningkatan kemampuan berfikir kritis mereka akan diukur melalui tes, observasi aktivitas

dalam diskusi, serta respon terhadap penggunaan media audio visual. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang memberikan informasi mengenai metode pengajaran yang digunakan, termasuk penerapan PBL berbantuan media audio visual dan guru juga memberikan umpan balik terkait keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta efektivitas strategi yang diterapkan.

Dokumen tugas harian sebagai data penunjang untuk menganalisis capaian belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL berbantuan media audio visual. Hasil tugas harian akan dibandingkan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berfikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK umumnya dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu dikelas untuk tujuan memperbaiki serta meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Utomo et al., 2024). Penelitian tindakan kelas sesuai namanya bersifat terbatas, dalam arti

keluasan objek dan sasaran yang menjadi pusat perhatian oleh peneliti. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas akan dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus akan dilakukan 2 kali pertemuan. Pada setiap siklusnya meliputi pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes tertulis dan lembar observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data analisis kemampuan berpikir kritis, dan observasi. Data analisis kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil belajar dengan model PBL berbantuan audio visual yang telah disesuaikan dengan skor masing-masing tiap indikator berpikir kritis. Data dari lembar analisis kemampuan berpikir kritis dan observasi yang telah dianalisis kemudian di presentase.

Data ini berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus, yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar melalui model PBL berbantuan audio visual. Adapun aktivitas guru dan siswa yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar setelah menjawab soal tes yang diberikan. Misalnya rata-rata nilai hasil belajar, yang dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir siklus. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis melalui tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, adapun tes yang akan dilakukan berbentuk tes tertulis.

Adapun cara perhitungan persentase nilai siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: Ningsih (2018)

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentasi ketuntasan belajar.

Sumber: Ningsih (2018)

Adapun kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis PPKn dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis**

Tingkat Penggunaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat kritis
80 – 89	Kritis
70 – 79	Cukup kritis
< 69	Kurang kritis

Sumber: Ningsih (2018)

Berdasarkan data dari siklus I dan siklus II mengenai kemampuan berpikir kritis serta persentase ketuntasan belajar klasikal, perlu dilakukan perbandingan untuk menentukan apakah terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Perbandingan dilakukan dengan menghitung selisih antara data yang diperoleh pada siklus II dan siklus I. Jika terdapat selisih, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 Maret 2025 di kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai secara umum proses pembelajaran di kelas tersebut dominan berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan banyak

siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih banyak diam, mendengarkan penjelasan guru, dan malu bertanya apabila belum mengerti. Selain itu, ketika diberikan soal berupa pemecahan masalah yang mengasah kemampuan berfikir kritisnya, siswa mengalami kesulitan yang ditandai dengan siswa tidak memahami fokus permasalahannya, kemudian siswa tidak mampu menganalisis dan sulit dalam membuat kesimpulan.

Dari hasil data pratindakan yang dikumpulkan diketahui bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa berada pada kategori rendah. Kemampuan berfikir kritis belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti yaitu dengan kategori cukup dengan nilai 75 dari seluruh siswa, serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal, sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai.

Penelitian siklus I dilaksanakan dengan 1 kali pertemuan dengan setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yang

dilaksanakan pada tanggal 22 mei 2025, untuk siklus I pertemuan I dilakukan pada jam pertama. Sedangkan untuk siklus I pertemuan II dilakukan pada tanggal 23 mei 2025 pada jam pertama. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang terstruktur, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Jum'at 23 Mei 2025 pukul 08.00 – 09.10 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud pada pertemuan kedua ini yaitu siswa dapat berpikir kritis mengenai Aturan Sekolahku. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan II mengenai Aturan Sekolahku.

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai pada siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Data Hasil Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai dengan menggunakan model PBL Berbantuan Media Audio Visual Pada Siklus I**

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90-100	Sangat Kritis	-	-	-	-
80-89	Kritis	4	-	7	-
70-79	Cukup kritis	7	-	6	-
< 69	Kurang Kritis	-	14	-	-
<b>Jumlah</b>		11	14	13	12
<b>Persentase</b>		44%	56%	52%	48%

Keterangan: T = Tuntas TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pada siklus I pertemuan I, dari total 25 peserta didik, sebanyak 11 siswa (44%) berhasil mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 75. Sementara itu, sebanyak 14 siswa (56%) belum memenuhi kategori yang dimaksud. Adapun pada siklus I pertemuan II, jumlah siswa yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 75 meningkat menjadi 13 orang (52%), sedangkan 12 siswa (48%) masih berada di bawah kategori yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dengan menggunakan model PBL berbantuan media audio visual bahwa angka pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai pada tindakan siklus I mengalami

peningkatan, dan apabila dibandingkan dengan nilai pada pratindakan, kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 pertemuan I sebesar 44% secara klasikal sedangkan nilai siswa pada siklus I pertemuan II sebesar 52%.

Hasil kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan model PBL berbantuan media audio visual dapat diketahui melalui capaian observasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai pada siklus II pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4 Data Hasil Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai dengan menggunakan model PBL Berbantuan Media Audio Visual Pada Siklus II**

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90-100	Sangat Kritis	9	-	10	-
80-89	Kritis	4	-	5	-
70-79	Cukup kritis	6	-	6	-
< 69	Kurang Kritis	-	6	-	4
<b>Jumlah</b>		19	6	21	4
<b>Persentase</b>		76%	24%	84%	16%

Keterangan: T = Tuntas TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa pada siklus II pertemuan I, dari total 25 orang peserta didik, sebanyak 19 siswa (76%) berhasil mencapai kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti,

yakni kategori cukup kritis dengan skor minimum 75. Sementara itu, terdapat 6 siswa (24%) yang belum mencapai kategori tersebut dan termasuk dalam kategori kurang kritis. Dalam pertemuan II, dari jumlah yang sama, yakni 25 peserta didik, sebanyak 21 siswa (84%) memenuhi kriteria cukup kritis dengan nilai minimal 75, sedangkan 4 siswa (16%) lainnya masih berada pada kategori kurang tidak kritis karena belum mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai saat siklus I hingga siklus II secara rinci dapat diamati melalui penyajian data pada tabel berikut.

**Tabel 5 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai Pratindakan, Siklus I dan II**

Keterangan	Data Awal	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Klasikal	36%	44%	52%	76%	84%

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 5, terlihat bahwa persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang progresif dari satu siklus ke siklus berikutnya. Saat siklus I pertemuan I, persentase yang tercatat sebesar 44%, kemudian meningkat

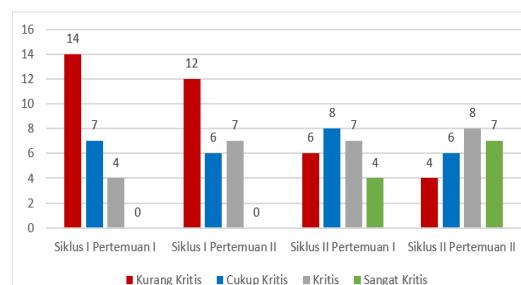
menjadi 52% pada pertemuan II dalam siklus yang sama. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I, persentase tersebut naik menjadi 76%, dan kembali meningkat pada pertemuan II menjadi 84% secara klasikal.

Dari setiap pertemuan dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dilakukan bimbingan dalam beberapa aspek indikator berpikir kritis yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Siklus I P. I	Siklus I P. II	Siklus II P. I	Siklus II P. II
Indikator 1	92	84	88	100
Indikator 2	60	92	88	96
Indikator 3	40	72	80	80
Indikator 4	36	32	48	68

Berdasarkan tabel 6. yang telah diuraikan diketahui bahwa dari keempat indikator kemampuan berpikir kritis dari siklus I dan siklus II adanya dinamika perubahan.



**Gambar 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Audio Visual**

Berdasarkan indikator aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan nilai 100 yaitu siswa yang mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan membangun strategi-taktik. Sedangkan nilai siswa yang paling rendah yaitu hal ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar.

Dalam siklus I dan siklus II pembelajaran tema 4 subtema 1 pada siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai. Peneliti perlu menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, mengingat bahwa proses pembelajaran menuntut adanya persiapan yang terencana. Adapun bentuk perencanaan yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi: penyusunan instrumen penelitian berupa menyusun modul ajar sesuai dengan model PBL berbantuan mediaa audio visual, mempersiapkan instrumen lembar observasi untuk guru dan aktivitas peserta didik, serta mengajukan permohonan kesediaan kepada pengamat untuk melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. yaitu ibuk Nurhidayah, dan meminta teman sejawat untuk menjadi observer

aktivitas siswa yaitu Della Amelia, menyiapkan buku tema 2 subtema 1 sebagai pedoman pembelajaran, serta menyiapkan lembar penilaian kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun komponen-komponen penting yang ada dalam modul ajar meliputi: identitas, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, inti dan penutup), materi pokok, dan penilaian.

Apabila tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum tercapai secara optimal, maka diperlukan penyusunan perencanaan yang lebih matang dan strategis pada pelaksanaan siklus II. Dengan demikian, setelah pelaksanaan pembelajaran melalui model PBL yang didukung oleh media audio visual dan telah dilakukan observasi oleh peneliti pada siklus I, maka peneliti akan menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih terarah pada siklus II agar indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat direalisasikan secara maksimal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kegiatan pembelajaran masih berada pada

tingkat efektivitas yang belum maksimal, ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Hal ini tampak ketika guru berupaya merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan dalam rangka mengeksplorasi dan membangun pengetahuan, namun sebagian peserta didik masih menunjukkan ketidakfokusan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada sebagian siswa yang sibuk bercerita dan bermain dengan teman disampingnya. Guru memegang peran yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran serta dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini dapat terjadi apabila guru belum berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, pada siklus I, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong dalam kategori rendah, sehingga diperlukan pelaksanaan tindakan lanjutan pada siklus II.

Pada siklus II, proses pembelajaran telah berlangsung dengan lebih efektif, karena peserta

didik mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang tercantum dalam modul ajar. Selama proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perhatian terhadap indikator-indikator kemampuan berpikir kritis seperti siswa sudah mau mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga mulai aktif berdiskusi dan mencari solusi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai.

Hasil pelaksanaan kegiatan penelitian yang menggunakan model PBL dengan dukungan media audio visual menunjukkan adanya kelebihan dan kelemahan yang masing-masing muncul sebagai hasil dari dinamika proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti kondisi kelas selama kegiatan berlangsung serta strategi pengelolaan kelas oleh guru turut memengaruhi efektivitas

pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan I, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa mulai terlihat, di mana dari total 25 peserta didik, sebanyak 11 siswa (44%) berhasil memenuhi kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni kategori cukup kritis dengan nilai minimum 75. Melalui penggunaan model PBL berbantuan media audio visual, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas III UPT SDN 019 Mara Uwai pada pelaksanaan tindakan siklus I, terjadi peningkatan persentase capaian pembelajaran pada pertemuan II sebesar 52% secara klasikal.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari total 25 orang siswa, sebanyak 19 siswa (76%) berhasil memenuhi kriteria yang telah dirumuskan oleh peneliti, yakni kategori cukup kritis dengan ambang batas nilai minimal sebesar 75. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan II, telah mengalami peningkatan lebih lanjut yang mencapai kategori tersebut bertambah menjadi 21 siswa (84%). Melalui penggunaan model PBL berbantuan media audio visual, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan

berpikir kritis siswa kelas III UPT SDN 019 Muara Uwai pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai pada siklus I. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 52% dan meningkat pada siklus II menjadi 84%.

#### **D. Kesimpulan**

Perencanaan penelitian dimulai dengan menyusun jadwal pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, khususnya pada bulan 22 sampai 27 Mei 2025. Peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti modul ajar yang sesuai dengan tahapan PBL, lembar kerja siswa, soal evaluasi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta media audio visual berupa video animasi yang relevan dengan materi PPKn. Pelaksanaan model pembelajaran PBL berbantuan media audio visual dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 019 Muara Uwai setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan model PBL berbantuan media audio visual

dapat dilihat dari hasil evaluasi pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan I yang dilaksanakan pada 22 Mei 2025, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, dengan hanya 11 siswa (44%) yang mencapai kategori cukup kritis. Pada siklus I pertemuan II tanggal 23 Mei 2025, persentase tersebut meningkat menjadi 13 siswa (52%). Memasuki siklus II pertemuan I pada 26 Mei 2025, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu 19 siswa (76%) telah mencapai kategori cukup kritis. Pada siklus II pertemuan II yang berlangsung pada 27 Mei 2025, jumlah siswa yang mencapai kategori cukup kritis meningkat lagi menjadi 21 siswa (84%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media audio visual secara sistematis dan terstruktur sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 019 Muara Uwai secara klasikal pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Hendaknya memiliki sikap inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu guru hendaknya lebih kreatif dalam pembuatan soal-soal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ain, N. Q., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 332–340.
- Chandan, D. G. H. G., Gading, I. K., & Agustiana, I. G. A. T. (2024). Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Journal Of Instruction*, 5(3), 426–439.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.81572>
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1571–1579.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254.
- Herlina, M., Syahfitri, J., & Ilista. (2020). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(01), 42–54.

- https://doi.org/10.33503/ebio.v5i01.  
666
- Kholid, I. (2024). Karakteristik Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 268–279.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11177436>.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Koognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(12), 1587–1593.
- Suryaningrum, M. D. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Problem Based Learning dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Paedagogie*, 17(1), 37–46.  
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v17i1.8384>